

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
MEMBOLOS SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Umami Fitriyani
14.0301.0035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
MEMBOLOS SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
MEMBOLOS SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Di ajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Ummi Fitriyani
14.0301.0035

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
MEMBOLOS SISWA**

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
UmamiFitriyani
14.0301.0035

Dosen Pembimbing I

Drs. Tawil, M.Pd.,Kons.
NIP. 19570108 198103 1 003

Magelang, 13 Februari 2020
Dosen Pembimbing II

Sugiyadi, M.Pd. Kons.
NIK. 047506010

PENGESAHAN

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT TERHADAP PENURUNAN PERILAKU
MEMBOLOS SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag
Kabupaten Magelang)**

Oleh:
Ummi Fitriyani
14.0301.0035

Telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji
Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2020

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. (Ketua/Anggota)
2. Sugiyadi, M.Pd.,Kons. (Sekretaris/Anggota)
3. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. (Anggota)
4. Hijrah Eko Putro, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
NIP.19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah,

Nama : Ummi Fitriyani
N.P.M : 14.0301.0035
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik
Reinforcement Terhadap Penurunan Perilaku
Membolos Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 22 Januari 2020
Yang membuat pernyataan



Ummi Fitriyani
NPM 14.0301.0035

MOTTO

Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia termasuk orang yang merugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia termasuk orang yang beruntung.

(HR.BUKHORI)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Mulyo Wartoyo dan Ibu Parwati yang selalu mendoakan dan mendukungku dengan pengorbanan yang tak terhingga dan telah mengiringi hari-hariku dalam meraih kesuksesan, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT Amin.
2. Alamamater tercinta Universitas Muhammadiyah Magelang.

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
REINFORCEMENT TERHADAP PENURUNAN
PERILAKU MEMBOLOS SISWA**
(Penelitian Pada Siswa Kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag
Kabupaten Magelang)

Oleh :
Ummi Fitriyani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap penurunan perilaku membolos siswa kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII TKR A yang berjumlah 8 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dianalisis secara deskriptif dengan melihat penurunan pada kriteria (frekuensi) membolos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh positif terhadap penurunan perilaku membolos siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara observasi dan dokumentasi sebelum konseling kelompok frekuensi membolos tertinggi 7 (kategori tinggi) dan frekuensi membolos terendah 4 (kategori sedang). Hasil observasi dan dokumentasi sesudah konseling kelompok menjadi menurun yaitu tertinggi 5 (kategori sedang) dan frekuensi membolos terendah 2 (kategori rendah). Semakin rendah frekuensi membolos maka pemahaman dampak perilaku membolos semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* terhadap penurunan perilaku membolos siswa berpengaruh positif terhadap penurunan perilaku membolos siswa.

Kata Kunci : *Konseling Kelompok, Reinforcement, Perilaku Membolos*

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING WITH REINFORCEMENT TECHNIQUES TO DECREASE THE TRUANT BEHAVIOR OF STUDENT

(Research on student of class XII TKR A Sudirman Islamic Vocational School Grabag)

Oleh :
Umami Fitriyani

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of group counseling with reinforcement techniques to decrease the truant behavior of class XII TKR A students at SMK Islam Sudirman Grabag.

This research uses descriptive qualitative research methods. The population in this study amounted to 35 students. The sample in this study was grade XII TKR A students amounting to 8 students. Data collection methods used were observation, interview and documentation. Data analysis methods were analyzed descriptively by looking at the decline in the criteria (frequency) skipping class.

The result showed that group counseling with reinforcement techniques had a positive effect on decreasing student truant behavior. This is evidenced by the difference between observation and documentation before counseling the highest frequency of truant group 7 (high category) and the lowest frequency of truant 4 (medium category). The result of observations and documentatiton after group counseling have decreased namely the highest 5 (medium category) and the lowest frequency of ditching 2 (low category). The lower the frequency of truant, the understanding of the impact of truant behavior is incerasing. This proves that group counseling with reinforcement techniques to decrease has a postive effect on reducing student truan behavior.

Key Words : *Group Counseling, Reinforcement, Truant Behavior*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat dan karuniaNya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag. , Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang sudah memfasilitasi kegiatan
2. Dekanat Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
3. Dewi Liana Sari M.Pd Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
4. Drs.Tawil, M.Pd.,Kons selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan
5. Sugiyadi, M.Pd.,Kons selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, koreksi, serta saran-saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Dwi Nurjanah,S.Pd Kepala SMK Islam Sudirman Grabag yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Sigit Praswoadhy Guru BK SMK Islam Sudirman Grabag yang tiada henti membimbing dalam proses penelitian
8. Seluruh rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan lebih lanjut.

Akhirnya penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Magelang, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Perilaku Membolos Siswa	8
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	8
2. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos.....	9
3. Jenis-jenis Perilaku Membolos.....	10
4. Ciri-ciri Siswa Yang Sering Membolos.....	11
5. Dampak Perilaku Membolos.....	11
6. Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Membolos.....	12

B.	Konseling Kelompok Dengan <i>Teknik Reinforcement</i>	14
1.	Pengertian Konseling Kelompok.....	14
2.	Tujuan Konseling Kelompok	15
3.	Prinsip-prinsip Layanan Konseling Kelompok	16
4.	Tahapan Konseling Kelompok	17
5.	Asas-asas Konseling Kelompok	19
6.	Ciri-ciri Konseling Kelompok	22
7.	Komponen Konseling Kelompok	23
8.	Kekuatan dan Kelemahan Konseling Kelompok	25
9.	Pengertian Teknik <i>Reinforcement</i>	28
10.	Macam-macam Teknik <i>Reinforcement</i>	29
11.	Tujuan Teknik <i>Reinforcement</i>	33
12.	Keterampilan Memberikan Teknik Reinforcement.....	34
13.	Model Penggunaan <i>Reinforcement</i>	37
14.	Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Reinforcement</i>	39
C.	Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Reinforcement</i> Terhadap Penurunan Perilaku Membolos Siswa.....	40
D.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	42
E.	Kerangka Pemikiran	43
F.	Hipotesis Penelitian	45
BAB III	Metode Penelitian	46
A.	Jenis Penelitian	46
B.	Setting Penelitian.....	46
C.	Subjek dan Informan	47
D.	Identifikasi Variabel Penelitian	48
E.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
F.	Metode Pengumpulan Data	50
G.	Prosedur Penelitian.....	51
H.	Teknik Analisis Data	52
I.	Indikator Penelitian	53

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A.	Hasil Penelitian.....	54
1.	Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	54
B.	Pembahasan	70
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	73
A.	Simpulan	73
B.	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Observasi Sebelum Konseling Kelompok	55
2. Data Absensi Siswa Membolos	57
3. Hasil Observasi dan Dokumentasi Sebelum Konseling Kelompok	58
4. Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	58
5. Pelaksanaan Observasi Sesudah Konseling Kelompok.....	64
6. Hasil Observasi dan Dokumentasi Sesudah Konseling Kelompok.....	65
7. Perbandingan Observasi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian.....	77
2. Validasi Pedoman.....	80
3. Pedoman Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik <i>Reinforcement</i> dan RPL	85
4. Lembar Evaluasi, Lembar kerja	140
5. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan	158
6. Daftar Hadir Kegiatan Konseling Kelompok.....	160
7. Dokumentasi	167
8. Buku Bimbingan	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan adat istiadat, aturan, nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Studi mengenai penyimpangan telah menjadi pusat perhatian teori sosiolog. Bagi Durkheim kejahatan (dan, dengan perluasan, penyimpangan secara umum) adalah “normal” dan fungsional untuk tatanan sosial, yang berfungsi untuk meningkatkan sentimen kolektif dan solidaritas untuk memperjelas dan memperkuat nilai-nilai dan norma kelompok.

Jika perilaku menyimpang tidak segera ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi individu dan masyarakat, karena perilaku menyimpang tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Perilaku membolos salah satu bentuk perilaku menyimpang yang saat ini marak dilakukan oleh pelajar di sekolah-sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos pada siswa ini, baik faktor internal maupun eksternal. Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut, kita harus mengetahui akar masalah atau hal-hal yang menjadi faktor terjadinya perilaku tersebut. Siswa yang sering membolos ini sangat bervariasi, ada yang membolos hampir setiap hari, ada yang membolos sekali-sekali, dan ada pula yang membolos hanya pada hari tertentu saja.

Surya (2001: 97) membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.

Yuli Setyowati (2004: 69) membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah dengan cara meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran sampai akhir sepanjang hari yaitu dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima.

Gunarsa (2006: 55) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah

Ervi (2012: 32) membolos adalah suatu perbuatan dimana siswa datang terlambat dan melarikan diri dari aktivitas sekolah.

Reeves (Ervi, 2012: 33) mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih per semester.

Mustaqim Wahib (2004: 69) bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Perilaku membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru.

Berkaitan dengan perilaku membolos diatas, masih banyak siswa Kelas XII SMK Islam Sudirman Grabag yang sering membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK, Sigit Praswoadhy dari 35 siswa ada 9 siswa yang membolos (20%). Beberapa siswa yang membolos tersebut sudah dilakukan tindakan untuk mengurangi perilaku membolos, seperti diberikannya punishment, poin negatif dan lain-lain, namun hal tersebut belum maksimal. Maka dari itu harus dilakukan konseling kelompok dengan teknik reinforcement.

Prayitno (2008: 63) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang

berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Natawidjaja (Wibowo, 2005: 122) mengartikan konseling sebagai usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan masalah-masalah yang di hadapinya saat ini dan saat yang akan datang. Lebih lanjut, Juntika (2006: 24) konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta di arahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan pertumbuhannya. Selanjutnya, Corey (2007: 136) Reinforcement adalah pembentukan suatu pola tingkah laku yang memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Konseling kelompok dengan teknik reinforcement merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan serta memberikan penguatan atau ganjaran ketika tingkah laku yang diharapkan muncul .

Penelitian yang berkaitan dengan yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Rizqi Novia Sari (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VIII C MTs Yajri Payaman Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan hasil analisis diperoleh taraf signifikansi 0,025 yang menunjukkan bahwa H_a

diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* mengalami peningkatan yang signifikan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan terletak pada masalah yang akan diselesaikan. Penelitian tersebut fokus kepada minat belajar siswa sedangkan peneliti fokus kepada perilaku membolos.

Penelitian oleh Fitria Esti Wardani (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh secara positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 kota Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata sebesar 13% setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*. Selain itu peningkatan konsentrasi belajar siswa ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator konsentrasi belajar. Salah satunya adalah siswa yang semula kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, sekarang menjadi mampu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Perbedaan antara peneliti tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada masalah yang akan diselesaikan. Penelitian tersebut fokus kepada konsentrasi belajar siswa sedangkan peneliti fokus kepada perilaku membolos siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud mengkaji secara ilmiah tentang perilaku membolos di SMK Sudirman Grabag. Penulis bermaksud memberikan konseling kelompok dengan teknik reinforcement terhadap penurunan perilaku membolos siswa.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Banyak siswa yang sering membolos ketika mengikuti pelajaran di kelas.
2. Rendahnya motivasi belajar ketika di kelas siswa pasif.
3. Kebiasaan siswa gaduh di dalam kelas tidak memperhatikan pelajaran.

C. PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, penulis membatasi pada persoalan perilaku membolos siswa, hal ini dikarenakan merupakan masalah yang paling banyak dilakukan oleh siswa disekolah tersebut dan yang paling penting untuk segera di selesaikan.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah konseling kelompok dengan teknik reinforcement berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konseling kelompok dengan teknik reinforcement terhadap penurunan perilaku membolos siswa.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan atau wawasan khususnya bimbingan dan konseling tentang penggunaan konseling kelompok dengan teknik reinforcement terhadap penurunan perilaku membolos.

2. Manfaat praktis

Sebagai sumber pembelajaran guru untuk mengatasi masalah perilaku membolos.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Membolos Siswa

1. Pengertian Perilaku Membolos Siswa

Gunarsa (2003: 31) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Siswa meninggalkan sekolah sebelum jam pulang entah pada saat istirahat, jam kosong dan lain sebagainya tanpa ijin dengan guru.

Kartono (2011: 55) membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa, jika tidak segera di selesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah.

Yuli Setyowati (2004: 69) bahwa pengertian membolos adalah suatu tindakan yang di lakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat di terima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang meninggalkan aktivitas sekolah atau meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas, atau meninggalkan sekolah tanpa keterangan yang dapat di terima oleh pihak sekolah atau pun keterangan palsu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Prayitno (2004: 61) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu:

- a. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru
- c. Merasa di beda-bedakan oleh guru
- d. Merasa di pojokkan oleh guru
- e. Proses belajar mengajar membosankan
- f. Merasa gagal dalam belajar
- g. Kurang berminat terhadap pelajaran
- h. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos
- i. Takut masuk karena tidak membuat tugas
- j. Tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya

Perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik pada dasarnya tidak hanya di latar belakang karena faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos. Menurut Supriyo (2008: 112) mengemukakan ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya masalah ini, antara lain:

- a. Orang tua kurang memperhatikan anaknya
- b. Orang tua terlalu memanjakan anaknya
- c. Orang tua terlalu buas terhadap anaknya
- d. Pengaruh teman

- e. Pengaruh mass media (film, wanita).
- f. Anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah
- g. Anak yang belum ada tanggung jawab terhadap studinya

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya ada faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor sekolah.

3. Jenis-jenis Perilaku Membolos

Menurut Ichsani (dalam Yusnita, 2011: 16) jenis membolos sekolah pada siswa dilihat dari dua aspek antara lain aspek durasi dan aspek frekuensi. Aspek durasi melihat seberapa lama siswa membolos sekolah, sedangkan aspek frekuensi untuk melihat seberapa sering siswa membolos sekolah.

a. Aspek Durasi

Siswa meninggalkan pelajaran tertentu, siswa tidak kembali ke kelas setelah meminta ijin keluar kelas, siswa tidak masuk ke kelas setelah jam istirahat.

b. Aspek Frekuensi

Siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin, siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, meninggalkan mata pelajaran tertentu, tidak kembali setelah meminta ijin keluar, tidak kembali saat jam istirahat, siswa meminta ijin pulang dengan alasan yang dibuat-buat, dan siswa mengirimkan surat ijin palsu.

4. Ciri-ciri siswa yang sering membolos

Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012: 33) mengemukakan ciri-ciri siswa yang suka membolos yaitu:

- a. Sering tidak masuk sekolah.
- b. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran
- c. Mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian
- d. Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai
- e. Tidak bertanggung jawab pada studinya
- f. Kurang berminat pada mata pelajarannya
- g. Suka menyendiri
- h. Tidak memiliki cita-cita
- i. Datang suka terlambat
- j. Tidak mengikuti pelajaran
- k. Tidak mengerjakan tugas
- l. Tidak menghargai guru di kelas

5. Dampak Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2008: 112) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah

anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Sementara menurut Prayitno (2004: 62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
- b. Gagal dalam ujian
- c. Hasil belajar yang di peroleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki
- d. Tidak naik kelas
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
- f. Dikeluarkan dari sekolah

Dari pendapat tersebut maka dapat di simpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas sepeerti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pecandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

6. Upaya Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling yang di berikan oleh guru BK atau konselor kepada siswa untuk memecahkan atau mengentaskan masalah dari masing-masing anggota kelompok. Melalui konseling kelompok di

harapkan siswa mampu membuat keputusan yang tepat, mengembangkan kemampuan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan dan di harapkan konseling kelompok ini mampu mengurangi perilaku membolos. Selain itu perlu juga dilakukan langkah-langkah sebagai berikut untuk menyeimbangkan dengan konseling kelompok yang di lakukan.

a. Dengan Mengetahui Faktor-faktor Penyebab

Dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Setelah informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan.

b. Menerapkan Gerakan Disiplin

Gerakan disiplin ini difokuskan untuk memantau para pelajar yang membolos atau pergi pada waktu jam-jam sekolah. Biasanya mereka berada ditempat keramaian atau ditempat hiburan. Oleh karena itu perlu tindakan tegas dari pihak sekolah . walaupun siswa harus keluar sekolah pada jam sekolah haruslah seijin sekolah dengan menggunakan surat ijin.

c. Sosialisasi Kepada Pengelola Hiburan

Sekolah harus bisa bekerja sama dengan kepolisian ataupun keamanan sekitar untuk terus mensosialisasikan kepada para pengelola hiburan seperti Play Station untuk tidak menerima konsumen pelajar

pada jam sekolah. Selain itu dapat juga ditambah dengan penempelan stiker atau poster tentang larangan pelajar bermain diwaktu jam sekolah. Jika dari pihak pengelola masih membiarkan para pelajar bolos bermain disitu maka dapat diberi perinagatan, jika peringatan tidak diindahkan maka bisa dilakukan penyegelan sementara atau bahkan penutupan paksa disesuaikan dengan aturan yang berlaku.

B. Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement

1. Pengertian Konseling Kelompok

Prayitno (2008: 63) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Wibowo (2005: 32) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan di arahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perubahan dan pertumbuhan. Bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseling kepada yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, akan tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Mugiarso (2009: 69) bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling yang di berikan oleh guru BK atau konselor kepada siswa untuk memecahkan atau mengentaskan masalah dari masing-masing anggota kelompok. Melalui konseling kelompok di harapkan siswa mampu membuat keputusan yang tepat, mengembangkan kemampuan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Kesuksesan konseling kelompok sangat di pengaruhi sejauh mana tujuan yang akan di capai dalam konseling kelompok. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mngembangkan pemahaman tentang masalah orang lain, anggota dapat belajar bagaimana memberi bantuan kepada teman satu kelompok, belajar bagaimana memahami keadaan kehidupan, dan memberikan reaksi-reaksi rasional kepada keadaan itu, sehingga mengurangi gangguan pada diri individu.

Barriyah (dalam Namora, 2011: 204) menyebutkan dalam konseling kelompok memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang di milikinya.

- c. Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- d. Menciptakan dinamika yang berkembang intensif.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik.

Sukardi (2003: 68) tujuan layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang lain.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya nya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan masalah-masalah kelompok.

3. Prinsip-prinsip Layanan Konseling Kelompok

(Daradjat (1988: 14) layanan konseling kelompok di bangun dan di selenggarakan atas dasar kesadaran dan kesukarelaan anggota-anggota kelompok yang terlibat di dalamnya, kesukarelaan mereka memasuki atau terlibat dalam layanan ini, bisa kemungkinan di sebabkan oleh tiga hal:

- a. Dalam kelompok tersebut dapat di capai tujuan ataupun kepentingan pribadi anggota kelompok yang di rasakan sangat penting bagi individu yang bersangkutan.
- b. Kelompok tersebut mampu menyajikan kegiatan-kegiatan yang cukup menarik bagi siswa yang bersangkutan.

- c. Dengan memasuki kelompok tersebut kebutuhab-kebutuhan tertentu terutama kebutuhan psikis fundamentealseperti kebutuhan rasa kasih sayang, ingin bebas, rasa ingin kenal dan rasa ingin sukses.

Berdarkan kan pendapat di atas dapat di pahami bahwa apabila konseling kelompong ingin berjalan dengan baik dan lancar maka antar anggota kelompok harus saling mampu untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota kelompok.

4. Tahapan Konseling Kelompok

Pelaksanaan layanan konseling kelompok di laksanakan melalui beberapa tahap. Wibowo (2005: 86) tahapan yang terdapat dalam layanan konseling kelompok antara lain:

a. Tahap Permulaan

Tahap permulaan yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang akan melaksanakan konseling kelompok. Tahap ini meruapakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

b. Tahap Transisi/Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap konseling kelompok selanjutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut*

wurihandayani dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti di mana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan bantuan yang menunjukkan hidupnya kegiatan konseling kelompok sebagai tujuan yang diharapkan.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan.

5. Asas-asas Konseling Kelompok

Prayitno (2004: 13-15) asas-asas yang terdapat pada konseling kelompok terdiri dari asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, kekinian, kenormatifan, dan keahlian.

a. Kerahasiaan

Dalam kegiatan konseling kelompok, asas kerahasiaan merupakan asas kunci karena apabila asas ini di pegang teguh, konselor akan mendapat kepercayaan dari konseli sehingga mereka akan memanfaatkan jasa konseling kelompok sebaik-baiknya. Implikasi asas ini adalah bahwa konselor dan konseli sama-sama menjaga kerahasiaan tentang apapun yang di bahas dalam kegiatan konseling, terutama konselor harus bisa menjaga kerahasiaan semua tentang anggota kelompok. Permasalahan yang di bahas dalam

konseling kelompok hanya di ketahui oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok tidak boleh menyebar ke luar dari kelompok.

b. Kesukarelaan

Proses kegiatan konseling kelompok harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (pemimpin kelompok) maupun dari pihak konseli (anggota kelompok). Anggota kelompok di harapkan secara sukarela dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang di hadapinya, serta mengungkapkan semua fakta, data dan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang di hadapinya kepada kelompok. Anggota kelompok secara sukarela menyampaikan pendapat dalam membantu mengatasi permasalahan yang di hadapi salah seorang dari anggota kelompok yang permasalahannya sedang di bahas.

c. Keterbukaan

Proses pelaksanaan konseling kelompok sangat memerlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor (pemimpin kelompok) maupun konseli (anggota kelompok). Asas ini tidak kontradiktif dengan asa kerahasiaan karena keterbukaan yang di maksud menyangkut kesediaan menerima saran-saran dari para anggota kelompok dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Anggota kelompok di harapkan dapat berbicara secara jujur dan berterus terang tentang dirinya sehingga penelaahan dan

pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahannya dapat dilakukan.

d. Kegiatan

Layanan konseling kelompok tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli (anggota kelompok) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan konseling kelompok tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus di capai dengan kerja giat dari konseli (anggota kelompok) sendiri. Konselor (pemimpin kelompok) harus dapat membangkitkan semangat konseli (anggota kelompok) sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang di perlukan dalam penyelesaian masalah.

e. Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor (pemimpin kelompok) tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika di minta bantuan oleh konseli (anggota kelompok) atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor (anggota kelompok) hendaklah segera memberikan bantuan.

Asas kekinin juga berarti masalah individu (anggota kelompok) yang di tanggulasi ialah masalah-masalah yang sedang di rasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan di alami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal yang menyangkut masa lampau atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya konseling kelompok yang sedang di

selenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang di hadapi sekarang sehingga masalah yang di hadapi sekarang dapat terselesaikan.

f. Kenormatifan

Proses kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau negara, norma ilmu maupun norma kebiasaan sehari-hari. Pelaksanaan layanan konseling kelompok harus selaras dengan norma yang ada.

6. Ciri-ciri Konseling Kelompok

Ciri-ciri konseling kelompok menurut Winkel (2004: 592) antara lain sebagai berikut:

- a. Konseling kelompok di maksudkan bagi individu yang sedang menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan penanganan khusus melalui suatu proses konseling bersama.
- b. Konseling kelompok mengupayakan perubahan sikap dan perilaku secara langsung dengan membahas dan membicarakan bersama satu topik atau permasalahan tertentu pada taraf pengolahan kognitif dan penghayatan afektif.
- c. Pelaksanaan konseling kelompok berlangsung dalam kelompok yang kecil.

- d. Konseling kelompok lebih bercirikan komunikasi antar pribadi di antara para anggota kelompok serta menggali lebih dalam budi dan hati masing-masing individu sebagai anggota kelompok.

7. Komponen Konseling kelompok

Prayitno (1995: 135) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalam menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat di jadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang di tandai dengan semangat, kerja samaantar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

8. Kekuatan dan Kelemahan Konseling Kelompok

Konseling kelompok tentu saja memiliki kelebihan serta kekurangan. Wibowo (2005: 41-44), kekuatan yang terdapat dalam konseling kelompok adalah:

a. Kepraktisan

Dengan waktu yang relatif pendek, konselor dapat berhadapan dengan beberapa konseli sebagai anggota kelompok untuk membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pencegahan, pengembangan pribadi dan pengentasan masalah para anggota kelompok, apabila terdapat masalah yang sama dalam anggota kelompok, dapat di selesaikan dalam satu pembahasan.

b. Anggota belajar untuk berlatih baik tentang perilaku yang baru

Anggota kelompok akan dengan mudah berlatih perilaku baru dalam kegiatan konseling kelompok. Hal ini karena anggota kelompok tidak hanya berhadapan dengan seorang konselor saja.

c. Anggota kelompok mempunyai kesempatan luas untuk berkomunikasi

Dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan dan pengentasan masalah yang di alami oleh setiap anggota.

d. Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mempelajari keterampilan sosial.

e. Masing-masing anggota kelompok akan saling belajar untuk bisa memahami masing-masing anggota kelompok yang lain. Anggota

kelompok secara tidak langsung belajar mendengarkan dengan baik dan seksama, belajar untuk bisa menerima pendapat orang lain.

- f. Anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling memberi dan menerima bantuan serta saling berempati dengan tulus dalam pelaksanaan konseling kelompok.
- g. Motivasi individu muncul dari hubungan kelompok yang kecil.
- h. Setiap usaha untuk mengubah perilaku individu di luar lingkungan alam di mana individu bekerja dan hidup sangat tergantung pada efektivitas tingkat transfer pelatihan, yaitu perilaku-perilaku baru, pemahaman dan sikap yang harus di transfer secara sukses dari pelaksanaan konseling kelompok ke kehidupan para anggota kelompok,
- i. Konseling kelompok mempunyai manfaat sebagai miniatur situasi sosial, atau laboratorium yang mana anggota kelompok tidak hanya mempelajari perilaku-perilaku baru tetapi bisa mencoba, mempraktekkan dan menguasai perilaku-perilaku yang terjadi dalam konseling kelompok dalam satu situasi yang hampir sama dengan lingkungan yang sebenarnya individu berasal.
- j. Melalui konseling kelompok, anggota kelompok mencapai tujuannya dan berhubungan dengan anggota kelompok lain dengan cara produktif dan inovatif.

- k. Konseling kelompok lebih sesuai bagi individu yang membutuhkan untuk belajar lebih memahami orang lain dan lebih menghargai kepribadian orang lain.
- l. Interaksi anggota kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling individual.
- m. Konseling kelompok merupakan wilayah penjajagan awal bagi anggota kelompok untuk memasuki keonseling individual.
- n. Konseling kelompok selain memiliki kelebihan, tentu memiliki kelemahan pula sebagaimana di ungkapkan (Wibowo, 2005 : 47-48), kelemahan yang terdapat dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:
 - 1) Tidak semua individu cocok berada dalam suasana kelompok, ada beberapa individu di antaranya yang membutuhkan perhatian dan intervensi individual.
 - 2) Tidak semua individu siap atau bersedia untuk bersikap terbuka dan jujur mengemukakan isi hatinya kepada anggota kelompok lain dalam konsleing kelompok.
 - 3) Persoalan pribadi satu atau dua anggota kelompok yang memiliki masalah sama mungkin kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya dari para anggota kelompok, karena perhatian kelompok terfokus pada persoalan pribadi anggota yang lain.

- 4) Individu telah berharap banyak atau tergantung pada kelompok sehingga tidak ada usaha atau motivasi dalam diri untuk berubah.
- 5) Sering individu tidak menjadikan kelompok sebagai sarana untuk berlatih melakukan perubahan, tetapi di pakai sebagai tujuan karena individu sudah merasa terlalu nyaman dalam kelompok.
- 6) Sering kali kelompok menjadi tidak berkembang sehingga dapat mengurangi arti kelompok sebagai saran belajar, karena adanya kepentingan seseorang belaka.
- 7) Peran konselor menjadi lebih menyebar dan kompleks, karena menghadapi banyak individu sebagai anggota kelompok.
- 8) Sulit untuk membina kepercayaan sehingga di butuhkan norma dan aturan khusus mengenai konfidensialitas.
- 9) Latihan yang intensif dan khusus sangat di butuhkan untuk menjadi seorang konselor kelompok, karena apabila konselor tidak cukup terlatih untuk memimpin kelompok di khawatirkan akan membuat keadaan kelompok menjadi lebih buruk.

9. Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement*

a. Pengertian Teknik *Reinforcement*

Berdasarkan teori, *reinforcement* adalah: “sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang-ulang dan sesuatu yang tidak menyenangkan dihindari”.

Reinforcement adalah memberikan penguatan yang menyenangkan dan memberikan penguatan yang kurang

menyenangkan serta tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa akan datang (Komalasari dkk, 2011: 161).

Mulyasa (2011: 77) menjelaskan bahwa penguatan (reinforcement) merupakan respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.

Corey (2007: 136) *Reinforcement* adalah pembentukan suatu pola tingkah laku yang memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Kesimpulan dari uraian diatas bahwa *reinforcement* adalah teknik pemberian penguatan positif maupun negatif segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

b. Macam-macam Teknik *Reinforcement*

Teori Skinner mengatakan bahwa penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk perilaku. Karena itu, sebelum membicarakan proses *condisioning* menurut Skinner, pertama-tama akan dilihat jenis penguatan terlebih dahulu. Skinner menerangkan penguatan berdasarkan dampaknya untuk meningkatkan atau

menguatkan dorongan untuk dilakukan suatu respon (Farozin dan Fathiyah, 2004: 76). Ada dua jenis *reinforcement*:

1) *Reinforcement* Positif

Stimulus yang pemberiannya terhadap operant behavior menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya. Dampaknya adalah menyenangkan, misalnya makan, minum dan sebagainya. Reward biasanya merupakan konsekuensi dari perilaku positif. Pendapat para ahli didik menyetujui menganggap penting reward itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Sebaliknya ada pula ahli-ahli didik yang tidak suka sama sekali menggunakan *reward*. Mereka berpendapat bahwa *reward* itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada murid-murid. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharap pujian atau hadiah, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Perbuatan yang menurut kita baik perlu kita beri *reward* (hadiah, pujian, dan penghargaan) dapat juga dilakukan dengan kata-kata: bagus! Baik! Betul! dan juga dengan gerak, acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu bisa juga dengan menjabat tangan. Pendapat ketiga dan yang terbaik terletak diantara kedua pendapat yang bertentangan tersebut diatas. Seorang pendidik hendak menginsafi bahwa yang di didik adalah

anak yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsafan sendiri. Untuk itu maka pujian atau hadiah sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemampuan.

2) *Reinforcement Negative*

Reinforcement negative yaitu stimulus yang penghilangannya akan menyebabkan diperkuat atau dipersering perilaku. Stimulus yang tidak menyenangkan disebut juga dengan istilah aversive stimulus. Di dalam reinforcement negative ini stimulus yang tidak menyenangkan akan dihilangkan sehingga orang melakukan perilaku yang diinginkan. Punishment merupakan konsekuensi dari perilaku yang negatif. Tujuan pemberian hukuman (*punishment*) ini bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat tentang teori hukuman.

a) Teori pembalasan

Hukuman dalam teori ini diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.

b) Teori perbaikan

Hukuman dalam teori ini diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu adalah untuk

memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki sisi pelanggaran, baik lahiriah maupun batiniah.

c) Teori perlindungan

Hukuman dalam teori ini diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori ganti kerugian

Hukuman dalam teori ini digunakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Dalam proses pendidikan teori ini belum cukup dalam proses pendidikan, sebab dengan hukuman semacam itu anak berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori menakut-nakuti

Hukuman dalam teori ini diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga akan selalu merasa takut melakukan perbuatan ini dan mau meninggalkannya. Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan” sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu

hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesat atau buruk. Dalam hal ini akan tidak terbentuk kata hatinya.

c. Tujuan Teknik *Reinforcement*

Tujuan *reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku dan mengubah perilaku. Pemberian *reinforcement* pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi pada masa yang akan datang (Hasibuan dan Mudjiono, 2006 : 58).

Skinner (dalam Alwison, 2008 : 322) menjelaskan bahwa *reinforcement* dalam terapi berarti penguat dari respon yang dikehendaki, dengan tujuan hendaknya respon yang sudah sesuai dengan tujuan itu tetap bertahan dan terus-menerus ditingkatkan.

Pemberian *reinforcement* pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku dengan melakukan penguatan sebagai strategi. Sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi dimasa yang akan datang.

Farozin (2004 : 20) mengemukakan bahwa tujuan teknik *reinforcement* adalah:

- 1) Mengontrol dan mengubah tingkah laku
- 2) Meningkatkan motivasi
- 3) Mengembangkan kepercayaan pada anak dan mengatur diri

4) Mengarah pada perkembangan berpikir dan inisiatif yang bebas

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian *reinforcement* adalah untuk mempertahankan perilaku maupun mengubah perilaku.

d. Keterampilan Memberikan *Reinforcement*

Uno (2006: 168) Keterampilan memberikan *reinforcement* merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan.

Beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah sebagai berikut:

1) Penguatan Verbal

Yaitu penguatan yang diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya (Usman, 2008: 81)

Penguatan verbal ini terbagi dua, yaitu:

a) Penguatan yang berbentuk kata-kata

Misalnya: Bagus, ya, benar, terima kasih, bagus sekali, tepat sekali, seratus untuk kamu, dan lain sebagainya.

b) Penguatan yang berbentuk kalimat

Merupakan penguatan yang dilontarkan berupa kalimat.

Misalnya: Ibu senang kamu menjawab dengan sistematis, Bapak bangga punya siswa seperti kamu, Sungguh! Tepat sekali,

jawabanmu sangat tepat, pemikiranmu sangat kritis, dan lain sebagainya.

2) Penguatan Non Verbal

Yaitu penguatan yang diungkapkan atau diutarakan oleh guru bukan melalui kata-kata ataupun kalimat. Dalam hal ini penguatan non verbal juga terbagi atas beberapa komponen, yaitu:

- a) Penguatan Gestural, penguatan ini dalam bentuk mimik, gerakan wajah, atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa (Hasibuhan, 2006: 59) Misalnya mengangkat alis, tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda jempol, dan lain-lain.
- b) Penguatan pendekatan, penguatan pendekatan adalah dimana guru langsung mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, dan lain-lain.

Pemberian penguatan ini juga bisa diaplikasikan dengan berbagai penguatan verbal sehingga suasana hangat, akrab, dan penuh kenatusiasan akan tercipta, dalam penguatan pendekatan ini guru juga harus mengira-ngira berapa lama ia berdiri dekat siswa sehingga suasana kelas lebih terkendali.
- c) Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa atas usaha dan penampilannya

dengan cara lain: menepuk pundak atas bahu, berjabat tangan, mengelus rambut siswa, dan lain-lain. Dalam penguatan sentuhan ini harus dipertimbangkan dengan teliti agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, latar belakang, dan kebudayaan setempat.

- d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa seorang guru meminta siswa untuk membantu temannya bila ia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, atau guru menyuruh siswa untuk memimpin suatu kegiatan yang disenanginya, seperti siswa yang menyenangi seni musik agar diberi kesempatan untuk memimpin paduan suara, siswa yang menggeluti kegiatan pramuka diberi kesempatan menjadi pemimpin barisan dan lain-lain.
- e) Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berupa simbol atau benda untuk menunjang tingkah laku positif siswa. Bentuk penguatan berupa tanda simbol yaitu komentar tertulis pada buku siswa, sedangkan yang berupa simbol dapat melalui kartu bergambar, perangko, permen, mata uang koleksi yang tidak terlalu mahal harganya namun memiliki arti edukatif, dalam hal ini penguatan berupa benda jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu karena mengharapkan

imbalan, akan tetapi komentar tertulis pada buku yang berarti pengakuan keberhasilan dan pemberian saran yang konstruktif akan tetap besar nilainya dalam membelajarkan siswa.

- f) Penguatan tak penuh, penguatan tak penuh dilakukan siswa memberikan jawaban yang sebagian saja benar, dalam hal ini guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa tetapi hendaknya memberikan penguatan tak penuh seperti “Ya, jawabanmu sudah benar tapi perlu disempurnakan lagi”, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah sehingga ia terdorong untuk menyempurnakannya.

Dari komponen-komponen keterampilan diatas, dapat dipahami bahwa pemberian penguatan oleh guru hendaknya bervariasi dan harus disesuaikan dengan umur, jenis kelamin, ketetapan jawaban serta suasana (kebudayaan).

e. Model Penggunaan Teknik *Reinforcement*

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 122-123), menuliskan empat model penggunaan positive *reinforcement* atau penggunaan penguatan positif yaitu sebagai berikut:

1) Penguatan Seluruh Kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggotakelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian penguatan pada perorangan. Penguatan gestural, verbal,

tanda, dan kegiatan merupakan komponen-komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

2) Penguatan yang Ditunda

Penundaan pemberian penguatan di nilai kurang efektif, namun penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian setelah perilaku dimunculkan.

3) Penguatan Patrial (sebagian)

Penguatan patrial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau penguatan tidak berkesinambungan, diberikan kepada sisa untuk sebagian responnya.

4) Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus. Pemberian penguatan perorangan dapat dilakukan dengan menyebut nama, perilaku, atau penampilan siswa yang bersangkutan.

Model penguatan (*reinforcement*) yang digunakan praktikan adalah reinforcement seluruh kelompok dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian reinforcement untuk individu berupa verbal, gestural, pemberian hadiah diperuntukkan pada anggota kelompok.

f. *Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement*

Prayitno (dalam Vitalis, 2008: 63) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Wibowo (2005: 32) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan di arahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perubahan dan pertumbuhan. Bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseling kepada yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, akan tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* merupakan layanan konseling yang menitik beratkan pada penguatan positif terhadap pola pikir negatif atau kebiasaan buruk supaya subyek memiliki pandangan bahwa membolos merupakan perilaku negatif yang sebaiknya dihentikan atau dikurangi.

C. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Penurunan Perilaku Membolos Siswa

Gunarsa (2002: 31) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Siswa meninggalkan sekolah sebelum jam pulang entah pada saat istirahat, jam kosong dan lain sebagainya tanpa izin dengan guru.

Prayitno (dalam Vitalis, 2008: 63) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.

Pada siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi disekolah dapat diberikan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*. Melalui teknik *reinforcement* siswa yang masih tinggi perilaku membolosnya diharapkan dapat menurunkan perilaku membolos tersebut menjadi lebih berkurang menjadi lbih baik. Siswa juga diharapkan mampu mengerti dan menyadari akan dirinya sendiri baik kekurangan dan kelebihan atau potensi yang ada pada dirinya, mampu memperbaiki kekurangan, selalu berintrospeksi diri dan mengembangkan serta mengimpelmentasikan kelebihan atau potensi yang dimiliki baik di sekolah ataupun kehidupannya baik sekarang dan masa depan.

Prayitno (2008: 63) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk

pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Tujuan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengembangkan pemahaman tentang masalah orang lain, anggota dapat belajar bagaimana memberi bantuan kepada teman satu kelompok, belajar bagaimana memahami keadaan kehidupan, dan memberikan reaksi-reaksi rasional kepada keadaan itu, sehingga mengurangi gangguan pada diri individu.

Kegiatan konseling kelompok sendiri siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat baik terhadap topik yang sedang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta terhadap pendapat yang diberikan oleh anggota kelompok. Hal tersebut membuat siswa secara langsung terlibat dalam suasana yang tumbuh dan berkembang di kelompok. Keterlibatan siswa dalam konseling kelompok akan mempengaruhi timbulnya dinamika kelompok.

Melalui dinamika kelompok, siswa memiliki hubungan yang akrab antar anggota kelompok sehingga memunculkan keterbukaan antar siswa. Keterbukaan merupakan asas utama dalam konseling kelompok karena apabila dalam kegiatan konseling kelompok tidak terdapat asas saling terbuka maka kegiatan konseling kelompok tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan menimbulkan dinamika kelompok.

Berdasarkan penjelasan mengenai perilaku membolos siswa, layanan yang akan digunakan, dan teknik yang akan di gunakan dalam penelitian ini maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Penurunan Perilaku Membolos Siswa.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis maka penulis mengacu pada penelitian yang terdahulu di antaranya, penelitian yang di lakukan oleh Heni Deka Pratiwi (2017) dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Positive Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil penurunan perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan layanan kriteria tinggi (63,6) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positive termasuk kedalam kriteria rendah (30,7).

Persamaan antara penelitian di atas dengan yang akan penulis lakukan adalah kesamaan penggunaan layanan yaitu layanan konseling kelompok dan kesamaan penggunaan teknik yaitu teknik *reinforcement*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitria Esti Wardani (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VIII B

SMP Negeri 10 Kota Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh secara positif terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 10 kota Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata sebesar 13% setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*.

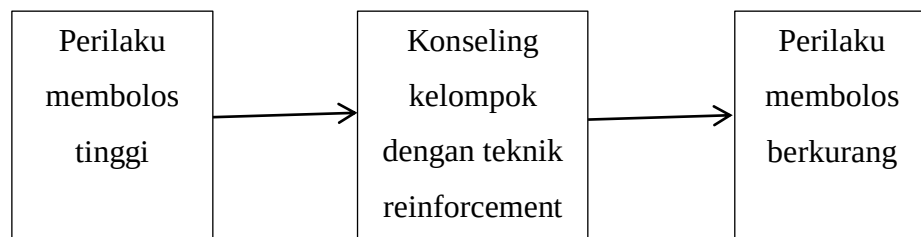
Persamaan antara penelitian di atas dengan yang akan penulis lakukan adalah kesamaan pada layanan yang akan diberikan yaitu konseling kelompok dan kesamaan dengan teknik yang akan digunakan yaitu teknik *reinforcement*. Sedangkan untuk perbedaan sendiri, antar penelitian sebelumnya dengan yang akan penulis lakukan terletak pada masalah yang akan dibahas, yaitu penelitian tersebut membahas tentang konsentrasi belajar siswa sedangkan penulis membahas tentang perilaku membolos siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk memberikan bantuan untuk menurunkan perilaku membolos siswa di SMK Islam Sudirman Grabag melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement*. Dengan di berikannya bantuan tersebut di harapkan perilaku membolos siswa dapat menurun.

E. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian yakni perilaku membolos siswa SMK Islam Sudirman Grabag. Membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di

sekolah. Jadi siswa keluar dari sekolah sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan mengakibatkan proses pembelajaran terganggu. Untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa perlu diberikan suatu penanganan dalam situasi kelompok yang mempunyai latar belakang perilaku yang sama. Pengaruh teknik reinforcement dalam layanan konseling kelompok diharapkan mampu menurunkan perilaku membolos setelah mendapatkan perlakuan. Untuk mengetahui secara jelas kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. Penulis mengelompokkan siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi.
2. Penulis memberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik reinforcement.
3. Perilaku membolos siswa berkurang setelah mendapatkan perlakuan konseling kelompok dengan teknik reinforcement.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dugaan sementara yang dianggap benar adalah “pemberian konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh untuk menurunkan perilaku membolos siswa kelas XII di SMK Islam Sudirman Grabag Kabupaten Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting bagi sebuah penelitian, berhasil atau tidaknya kualitas penelitian sangat tergantung oleh peneliti dalam rangka melakukan metode penelitian.

Menurut Arikunto (2016: 160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berikut langkah-langkah penelitian dalam penyusunan dan pengumpulan data penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng 2012: 3) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Nawawi (2010: 73) bahwa metodologi kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melakukan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Islam Sudirman Grabag yang beralamatkan Jl. Raya Kayupuring, Kelurahan Banyusari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 hingga bulan Februari 2019 pada siswa kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag.

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian. Subjek penelitian meliputi:

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag berjumlah 35 siswa.

b) Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa anggota populasi yang mempunyai perilaku membolos tinggi. Sampel dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong, 2011:97). Informan dalam penelitian ini adalah guru BK SMK Islam Sudirman Grabag kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag.

D. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam metode penelitian. Karena dalam variabel tersebut mengandung aspek yang akan diteliti atau akan mengacu pada suatu model penelitian yang digunakan. Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek dalam penelitian ini variabel yang digunakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang muncul sebagai akibat dari variabel bebas. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas: Konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* menggunakan simbol (X)
2. Variabel terikat: Perilaku membolos pada siswa dengan menggunakan simbol (Y)

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberi batasan untuk memberi batasan arti dari variabel penelitian guna memperjelas makna yang dimaksudkan dan membatasi ruang lingkup, sehingga tidak terjadi salah pengertian atau salah persepsi dalam menginterpretasikan data dan hasil yang telah diperoleh. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement*

Konseling kelompok dalam penelitian ini merupakan salah satu layanan yang ada di Bimbingan dan Konseling untuk menyelesaikan masalah yang ada pada siswa. Semua anggota kelompok dapat memberikan pendapatnya untuk membantu memecahkan masalah yang ada dalam kelompok tersebut.

Reinforcement adalah teknik yang dilakukan dengan cara memberi penguatan positif maupun negatif segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul, agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang. Teknik ini digunakan untuk mendorong siswa kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) atau *punishment* (hukuman). Dengan begitu teknik *reinforcement* mampu menurunkan perilaku membolos karena penguatan positif yang diberikan mempengaruhi perkembangan kepribadian. Respon-respon diikuti oleh hasil yang menyenangkan diperkuat dan cenderung menjadi pola kebiasaan bertingkah laku, sehingga siswa mau dan mampu mendorong dirinya kearah yang lebih baik dengan mulai tidak melakukan perilaku membolos.

2. Perilaku Membolos Siswa

Perilaku membolos siswa dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas, atau meninggalkan sekolah tanpa keterangan yang dapat di terima oleh pihak sekolah atau pun keterangan palsu.

F. Metode Pengumpulan Data

Fungsi data dalam penelitian tindakan adalah sebagai landasan refleksi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan intraksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pemangamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta-fakta yang ada di lapangan (Sugiyono, 2011: 310).

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan kepada responden

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan melihat buku-buku, arsip-arsip atau catatan yang berhubungan dengan orang yang diteliti. Selain itu dokumentasi ini sebagai sumber data karena dalam banyak hal digunakan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Selain itu sebagai “bukti” untuk suatu pengujian.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati siswa kelas XII TKR A untuk melihat siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi. Dari hasil observasi tersebut maka akan ditemukan siswa yang memiliki perilaku membolos tinggi. Kemudian dari beberapa siswa tersebut akan diambil 8 siswa yang memiliki frekuensi perilaku membolos tinggi. Setelah itu 8 siswa tersebut dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya 8 subjek penelitian diberikan konseling kelompok dengan teknik reinforcement sebanyak 7 kali pertemuan dengan jenis topik bebas untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa. Agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti menentukan tahap-tahap penelitian. Berikut ini adalah tahap-tahap yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian

a. Pengajuan judul dan rancangan penelitian

Peneliti mengajukan judul penelitian yang diajukan kepada dosen pembimbing

b. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan surat izin penelitian di SMK Islam Sudirman Grabag

2. Pelaksanaan Observasi sebelum konseling kelompok

3. Pelaksanaan pemberian konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok

- a. Mengumpulkan 8 siswa yang frekuensi kategori membolosnya tinggi untuk diberi konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok.
 - b. Mengoreksi kehadiran siswa, agar sesuai dengan kondisi jumlah siswa yang telah mengikuti konseling kelompok.
 - c. Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan materi yang telah disesuaikan
 - d. Setiap pertemuan dilakukan selama kurang lebih 30 menit
 - e. Materi yang diberikan berdasarkan persetujuan dosen pembimbing dan materi yang telah dibuat oleh peneliti.
4. Pelaksanaan observasi sesudah konseling kelompok

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan berdasarkan pada kriteria pengaruh konseling kelompok dengan teknik reinforcement untuk mengurangi perilaku membolos siswa, yang dapat diketahui melalui perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku subyek penelitian setelah mengikuti proses pelayanan menggunakan konseling kelompok dengan teknik reinforcement.

Penelitian segera dilakukan dengan membandingkan antara kualitas kemunculan buruk selama di sekolah sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan konseling kelompok dengan teknik reinforcement dengan mengamati perubahan perilaku kearah positif dan diindikasikan dengan berkurangnya melakukan perilaku membolos yang dilakukan oleh subjek penelitian.

I. Indikator Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012: 430) dijelaskan bahwa indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan atau keadaan yang diharapkan untuk terjadi atau diadakan perlakuan dalam penelitian sebagai alat ukur keberhasilan. Perubahan perilaku dapat dinyatakan berhasil apabila:

1. Konseli dapat mengurangi frekuensi penyebab munculnya permasalahan perilaku membolos.
2. Konseli dapat meningkatkan kemampuan dalam berperilaku yang menunjukkan perilaku tidak membolos.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konseling kelompok dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak yang terlibat perilaku membolos untuk mengarahkan siswa yang memiliki perilaku membolos menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin sehingga akan memunculkan dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki serta inovasi.

Konseling kelompok dengan menggunakan teknik reinforcement merupakan layanan konseling yang menitik beratkan pada penguatan positif terhadap pola pikir negatif atau kebiasaan buruk supaya subyek memiliki pandangan bahwa membolos merupakan perilaku negatif yang sebaiknya dihentikan atau dikurangi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* untuk menurunkan perilaku membolos pada siswa kelas XII TKR A SMK Islam Sudirman Grabag. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pengurangan perilaku membolos antara hasil observasi dan dokumentasi sebelum konseling kelompok dan observasi dan dokumentasi sesudah konseling kelompok pada 8 siswa yang menjadi subjek penelitian. Jadi konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki permasalahan terkait dengan perilaku membolos tinggi, maka guru BK dapat menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement atau dengan teknik yang lain sebagai upaya untuk menurunkan perilaku membolos siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, saat pelaksanaan kegiatan konseling kelompok teknik reinforcement harus diperhatikan agar siswa dapat merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan agar tercipta dinamika kelompok dan kegiatan berjalan dengan baik agar tercapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Daradjat, Zakiah. 1988. *Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Cv. Bulan Bintang.
- Ervi, Neni Arni Yeti. 2012. *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk Dalam Membolos Dan Mencontek Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa*. Semarang. (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bk)
- Farozin Muh dan Fathiya, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Juntika, Achmad, Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Komalasari, G., Eka, W., & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: indeks.
- Khanisa, S. 2012. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang
- Mulyasa E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mustaqim dan Wahid, Abdul. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Namora, Lubis, Lumongga. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana
- Prayitno. 2012. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. *Layanan bimbingan dan konseling kelompok(Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghaila Indonesia

- Prayitno dan Amti. E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Setyowati, Yuli. 2004. *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi perilaku Membolos*
- Sukardi.D. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfa Beta
- Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak. 2008
- Surya, Mohammad. 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu
- Siswa Kelas 3 SMK PGRI Salatiga Pada Bulan Juli-Oktober TahunAjaran 2003/2004*. Skripsi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Sematang: UPT UNNES Press.